

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Keberadaan industri kecil memiliki peranan yang penting. Industri kecil umumnya berkembang karena adanya semangat kewirausahaan Local. Aktivitas ekonomi Industri kecil lebih mengutamakan pemanfaatan sumber daya Local, terutama Input bahan baku dan tenaga kerjanya. Industri telah menjadi motor penggerak perekonomian berbagai negara saat ini dan menjadi motor penggerak perekonomian berbagai negara saat ini dan menjadi Industri sebagai sarana dalam hal penciptaan lapangan kerja baru, mengangkat standar hidup masyarakat dan menciptakan kekayaan ekonomi yang dapat mendukung pendapatan rumah tangga. Dalam proses pembangunan selalu diupayakan pertumbuhan ekonomi adalah setinggi mungkin (Dayuh, 2012).

Perkembangan industri pada masing-masing negara berada pada tahap yang berbeda-beda namun semua negara memandang industri sebagai bagian penting untuk meningkatkan perekonomian (shanmugasundaram dan panchanatham, 2011;232). Perekonomian yang sehat dan tumbuh secara langsung ditunjukkan dengan adanya perkembangan sektor-sektor pembangunan yang dapat mendukung pertumbuhan industri. Hal ini secara tidak langsung dapat meningkatkan lapangan pekerjaan yang nantinya dapat meningkatkan pendapatan dan daya beli masyarakat (Jena, 2010).

Pembangunan industri merupakan usaha jangka panjang dalam memperbaiki struktur ekonomi. Sebab suatu negara dapat dikatakan maju apabila ekonominya terindustrialisasi. Dengan adanya kemajuan teknologi industri dapat mengolah bahan mentah menjadi barang setengah jadi maupun barang jadi, hal ini dapat meningkatkan penerimaan output. Maka dari itu kemajuan industri perlu ditingkatkan.

Pembangunan industri lebih diarahkan kepada industri kecil, sebab industri kecil memiliki peran dalam meningkatkan pertumbuhan ekonomi daerah. Membuka lapangan pekerjaan dan dapat menggerakkan roda perekonomian yang seimbang. Maka dari itu perlu adanya peran pemerintah dalam pembinaan, pengembangan usaha, pengawasan dan pengembangan usaha. Peningkatan produktivitas dan inovasi produk dapat meningkatkan pendapatan usaha.

Sektor industri merupakan sektor yang banyak dikembangkan oleh pemerintah karena sektor industri banyak membantu pertumbuhan ekonomi negara. Pada saat ini, bukan hanya industri besar yang berkontribusi dalam pembangunan sektor industri tetapi banyak berkembangnya sektor industri kecil dan menengah yang berkontribusi dalam meningkatkan pertumbuhan ekonomi suatu negara. Selain itu Industri Kecil dan Menengah (IKM) terbukti mampu bertahan dan terus berkembang di tengah krisis karena pada umumnya sektor ini masih memanfaatkan sumberdaya lokal, baik itu untuk sumber daya manusia modal, bahan baku, hingga peralatan, artinya sebagian besar kebutuhan Industri Kecil Menengah (IKM) tidak mengandalkan barang impor.

Pertumbuhan sektor ekonomi di Jawa Barat mulai mengalami perkembangan besar skala usaha produksi atau input yang tinggi akan meningkatkan efisiensi penggunaan faktor-faktor produksi sehingga perusahaan akan berkembang. Seperti yang terjadi pada sector industry tekstil. Industry tekstil di Jawa Barat mengalami pertumbuhan yang relatif meningkat. Beragam hasil produksi tekstil seperti kain, baju, celana, sarung, dll.

Keberadaan industri sarung di Jawa barat sangatlah banyak namun kini mengalami penurunan akibat beralih komoditi yang mana permasalahan utamanya berawal dari kekurangan bahan, alat dan penurunan peminat dikarenakan kurangnya variasi model sarung. Industri sarung Majalaya memberikan kontribusi sangat besar bagi produksi sarung di Jawa Barat bahkan pernah berjaya dan juga memiliki kontribusi di masyarakat sekitar. Industri Kecil Menengah ini mampu menyerap tenaga kerja dan mengurangi angka pengangguran serta meningkatkan daya beli.

Pembangunan sektor industri memiliki keuntungan untuk meningkatkan ekonomi lokal dan dapat membuka lapangan pekerjaan. Dilihat dari data Badan Pusat Statistik Jawa Barat, memiliki 574.175 unit usaha dengan menyerap tenaga kerja sebanyak 1.455.352 orang.

Tabel 1

Jumlah Industri dan Tenaga Kerja Industri Kecil, Menengah dan Besar Di Jawa Barat Tahun 2017

No	Kota/Kabupaten	Unit Usaha	(%)	Tenaga Kerja	(%)
1	Kab. Sukabumi	33.062	5.75	70.333	6.38
2	Kab. Bogor	26.793	4.66	90.074	10.08
3	Kab. Bandung	32.171	5.60	87.342	6.00
4	Kab. Purwakarta	7.771	1.35	14.580	3.49
5	Kota Bandung	20.323	3.53	65.132	5.36
6	Kab. Bekasi	28.330	4.93	63.586	4.78
7	Kab. Cirebon	42.972	7.48	163.478	11.23
8	Kota Depok	12.159	2.11	29.014	2.93
9	Kota Bekasi	10.769	1.87	33.114	3.20
10	Kota Tasikmalaya	26.500	4.61	98.103	8.51
11	Kab. Garut	35.640	6.20	93.688	6.01
12	Kota sukabumi	3.524	0.61	9.748	1.87
13	Kota Cirebon	3.203	0.55	8.652	1.47
14	Kab. Karawang	14.206	2.47	51.649	3.64
15	Kota Banjar	4.486	0.78	10.502	2.62
16	Kota Bogor	15.275	2.66	38.399	4.99
17	Kab. Majalengka	28.330	4.93	53.577	5.28
18	Kota Cimahi	10.160	1.76	27.457	3.57
19	Kab. Sumedang	19.574	3.40	39.299	4.75
20	Kab. Subang	17.909	3.11	66.072	5.26
21	Kab. Indramayu	18.601	3.23	48.997	3.67
22	Kab. Kuningan	7.261	1.26	16.068	2.11
23	Kab. Tasikmalaya	55.002	9.57	98.103	6.74
24	Kab. Ciamis	26.609	4.63	58.805	5.65
25	Kab. Cianjur	26.573	4.62	72.924	7.74
26	Kab. Bandung Barat	13.388	2.33	37.152	3.72
	Jumlah	574.175	100.00	1.455.352	100,00

Sumber : Dinas Perindustrian dan Perdagangan Prov Jawa Barat

Berdasarkan Tabel 1.1 di Provinsi Jawa Barat Kabupaten Tasikmalaya berkontribusi terbesar pada sektor industri dengan jumlah unit usaha terbanyak pertama di Jawa Barat dengan Jumlah 55.002 Unit Usaha (9.57%) dan dilanjutkan

dengan Kabupaten Garut 35.640 unit usaha (6.20%) dan yang ketiga Kabupaten Sukabumi dengan 33.062 unit usaha (5.75%) sedangkan daerah yang berkontribusi sedikit pada sektor industri Jawa Barat yaitu kota Cirebon (0.55%) kota Sukabumi (0.61%), Kota Banjar (0.78%).

Kabupaten Bandung berada di urutan ke empat terbesar dalam kontribusi sektor industri di Jawa Barat sejumlah 32.171 unit usaha (5.60%). Dengan perolehan kontribusi ke 4 di provinsi Jawa Barat di harapkan bisa mengurangi angka pengangguran di Kabupaten Bandung serta meningkatkan semangat wirausaha local. Jika industri besar berkembang maka Industri Kecil Menengah(IKM) ikut berkembang dan di harapkan mampu memberikan dampak kesejahteraan dan daya beli masyarakat.

Kabupaten bandung termasuk wilayah yang potensial dalam pembangunan sektor industri, karena wilayah berdekatan dengan Kota Bandung yang notabennya kota fashion. Jika di lihat pada Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) Kabupaten Bandung sektor industri menjadi komoditi paling dominan berkontribusi diantara sektor ekonomi lainnya dalam pendapatan daerah tersebut.

Tabel 2

Kontribusi Sektor Ekonomi Terhadap Produk Domestik Regional Bruto
Kabupaten Bandung (Persen) Tahun 2014-2017

No.	Lapangan Usaha	2014	2015	2016	2017	Rata-rata
1	Pertanian, Kehutanan, dan Perikanan	7,95	8,01	7,95	7,84	7.93
2	Pertambangan dan Penggalian	2,18	2,19	2,13	2,15	2.16
3	Industri Pengolahan	52,16	52,44	51,92	52,07	52.14
4	Pengadaan Listrik dan Gas	0.11	0.12	0.13	0.12	0.12
5	Pengadaan Air, Pengelolaan Sampah, Limbah dan Daur Ulang	0.03	0.03	0.03	0.04	0.03
6	Konstruksi	5,80	5.77	6.11	6.34	6.05
7	Perdagangan Besar dan Eceran; Reparasi Mobil dan Sepeda Motor	13.86	13.57	13.49	13.29	13.55
8	Transportasi dan Pergudangan	3.93	3.89	3.89	3.89	3.90
9	Penyediaan Akomodasi Makan dan Minum	2.43	2.40	2.44	2.44	2.42
10	Informasi dan Komunikasi	1.41	1.47	1.54	1.52	1.48
11	Jasa Keuangan dan Asuransi	0.66	0.69	0.69	0.69	0.68
12	Real Estat	1.07	1.07	1.10	1.13	1.09
13	Jasa Perusahaan	0.42	0.43	0.43	0.44	0.43
14	Administrasi Pemerintahan, Pertahanan dan Jaminan Sosial Wajib	2.32	2.25	2.21	2.16	2.23
15	Jasa Pendidikan	2.96	2.91	3.04	3.25	3.04
16	Jasa Kesehatan dan Kegiatan Sosial	0.76	0.77	0.81	0.82	0.79
17	Jasa lainnya	1.93	1.99	2.09	2.08	2.02
	Produk Domestik Regional Bruto	100.00	100.00	100.00	100.00	100.00

Sumber : BPS Kabupaten Bandung

Berdasarkan tabel 1.2 selama periode tahun 2014-2017 sektor industri pengolahan merupakan sektor dominan di Kabupaten Bandung di bandingkan

dengan sektor Lainnya. Sektor ini menyumbangkan 52.14% terhadap Produk Domestik Regional Bruto Kabupaten Bandung. Sektor Industri Pengolahan terdiri dari industri besar, menengah dan kecil. Berbagai macam sektor industri mulai dari industri tekstil, makanan dan minuman, industri karet dan plastik, industri logam, mesin dan elektronik, industri kimia farmasi, dan industri olahan dari kulit dan alas kaki, industri kertas dan percetakan serta industri Pengolahan kayu. Jenis kegiatan industri yang dominan di Kabupaten Bandung adalah industri tekstil dan produk tekstil, serta industri tekstil Kabupaten Bandung terletak di Desa Padamulya Kecamatan Majalaya.

Majalaya merupakan salahsatu wilayah sentra industri tekstil di Kabupaten Bandung yang memiliki sejarah panjang tentang kejayaan pertenunan. Tidak hanya dalam skala wilayah Majalaya, dalam skala nasional pun pernah menorehkan prestasi dan mendapatkan piagam upakarti. Keberadaan industri tekstil di Majalaya muncul pada tahun 1930, pada saat itu produsen tekstil masih menggunakan alat tenun bukan mesin (ATBM) sebagai alat produksinya. Industri tekstil Majalaya mencapai puncaknya pada tahun 1960 mampu memproduksi 40% dari total produksi kain di Indonesia. Akhir tahun 1964 Majaya menguasai 25% dari 12.882 ATM (Alat tenun mesin) di Jawa Barat. Hampir seluruhnya terkonsentrasi di Desa Padamulya Kecamatan Majalaya (PaImer. 1972 dan Matsuo, 1970) Aneka ragam produk tekstil seperti kain bahan pakaian, pakaian jadi, benang, tenun, border, Handuk. Pakaian bayi dan yang paling terkenal adalah produksi sarung.

Dalam proses produksi sarung, terdapat beberapa tahapan mulai dari proses tenun, penjahitan, lipat hingga pengecapan motif sarung dan perbaikan. Maka dari itu besarnya jumlah tenaga kerja yang di serap.

Namun dalam upaya produksinya pada industri sarung di Majalaya mengalami hambatan, salah satunya adalah jumlah tenaga kerja, mengingat dalam proses produksi sarung banyak melalui tahapan yang diantaranya proses tenun, penjahitan, lipat hingga pengecapan motif sarung. Jika tenaga kerja ditambah maka akan meningkatkan jumlah output yang di hasilkan.

Selain itu bahan baku dalam proses produksi sarung di Majalaya pun mengalami hambatan karena kesulitan mencari bahan baku menjadi kendala dalam proses produksi sarung. Selama ini IKM sarung mendapatkan bahan baku dengan harga yang tinggi mengikuti harga importir dan tidak ada akses secara langsung IKM sarung kepada produsen penyedia bahan baku. Kurangnya peralatan ATM pada proses produksi sarung dapat menghambat produktivitas output.

Kurangnya ketersediaan modal para pengrajin pun menjadi salah satu faktor hambatan dalam proses produksi. Mengingat modal sangat penting untuk proses produksi dan merupakan faktor utama dalam proses produksi. Jika ketersediaan modal kurang maka proses produksi tidak akan maksimal.

Selain itu pemasaran hasil produksi pun masih menjadi kendala, sebab ketika industri sarung mulai meningkatkan output yang dihasilkan tidak dibarengi dengan jumlah permintaan maka hasil produksi sarung pun menumpuk di gudang, saat ini pemasaran sarung Majalaya hanya memasarkan pada wilayah sekitaran Jawa Barat dan DKI Jakarta. Disisi lain sebagian masyarakat ada yang belum mengetahui

bahwa Majalaya memiliki sarung khasnya. Mengatasi berbagai masalah yang ada program pemerintah dalam upaya meningkatkan produktivitas dan daya saing sarung di Majalaya dengan memberikan fasilitas berupa mesin dan peralatan produksi bagi pelaku Industri Kecil Menengah(IKM) melalui Unit Pelaksana Teknis (UPT) tekstil Majalaya pemerintah berharap dengan adanya bantuan fasilitas dapat mengotimalkan pelayanan UPT Tekstil Majalaya sehingga mampu memenuhi kebutuhan bahan baku IKM TPT Majalaya dan sekitarnya. Selain itu Kemetrian Perdagangan (Kemendag) di akhir tahun 2017 mengeluarkan Permendag No. 64/M-DAG/PER/8/2017 tentang perubahan Atas Peraturan Menteri Perdagangan Nomor 85 Tahun 2015 tentang Ketentuan Impor Tekstil dan Produk Tekstil dalam aturan tersebut memfasilitasi ketersediaan bahan baku dan bahan penolong bagi IKM untuk memproduksi sarung sebagai produk penjualanya di pasar.

Manfaat bagi IKM di antaranya kemudahan pengadaan bahan baku dan bahan penolong impor, kemudahan pengadaan dan alat produksi impor, memperpendek jarak antara produsen bahan baku dan bahan penolong dengan tujuan investasi di Indonesia serta melakukan sortasi, inventarisasi dan penyimpanan bahan baku. Dengan demikian, IKM khususnya produksi tekstil dan produk terkait akan menjadi andalan untuk mensuplai pasar luar negeri atau ekspor.

Berdasarkan fenomena yang terjadi pada industri sarung penulis tertarik untuk melakukan penelitian terhadap faktor-faktor apa saja yang mempengaruhi produksi sarung. Berdasarkan hal tersebut penulis merumuskan judul penelitian yang terangkum dalam sebuah judul “ANALISIS FAKTOR-FAKTOR YANG

MEMPENGARUHI PRODUKSI SARUNG DI DESA PADAMULYA KECAMATAN MAJALAYA KABUPATEN BANDUNG”

1.2 Rumusan masalah Penelitian

Berdasarkan latar belakang penelitian diatas, permasalahan yang akan dianalisis adalah

1. Bagaimana Karakteristik pengrajin sarung di Desa Padamulya Kecamatan Majalaya Kabupaten Bandung
2. Apakah modal usaha, bahan baku, dan tenaga kerja berpengaruh secara parsial dan secara simultan terhadap produksi sarung di Desa Padamulya Kecamatan Majalaya Kabupaten Bandung

1.3 Tujuan Penelitian

Adapun uraian masalah yang terdapat dari latar belakang diatas, antara lain adalah sebagai berikut :

1. Untuk mengetahui karakteristik pengrajin sarung di Desa Padamulya Kecamatan Majalaya Kabupaten Bandung
2. Untuk mengetahui pengaruh Modal, Tenaga kerja, Bahan Baku terhadap hasil produksi pengrajin sarung di Desa Padamulya Kecamatan Majalaya Kabupaten Bandung.

1.4 Kegunaan Penelitian

1.4.1 Kegunaan Teoritis/Akademi

Sejalan dengan tujuan penelitian diatas, maka di harapkan hasil dari penelitian ini dapat memberikan kegunaan teoritis atau akademis berupa tambahan sumber informasi dan sumbe referensi bagi perpustakaan fakuItas ekonomi dan bisnis, khususnya mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi hasil produksi sarung serta untuk :

1. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan pemikiran terhadap pengembangan ilmu ekonomi, terutama pada ekonomi industri dalam memanfaatkan faktor produksi.
2. Untuk memperkaya penelitian sejenis yang telah dilakukan pihak lain serta sebagai rujukan dan perbandingan bagi peneliti lain dalam melakukan penelitian lebih lanjut yang berkaitan dengan faktor-faktor produksi.

1.4.2 Empiris/Empiris

Berdasarkan penjelasan diatas, maka dapat diharapkan hasil penelitian ini dapat memberikan kegunaan praktis atau empiris berupa:

1. Sebagai salah satu media latih untuk mengembangkan kemampuan dan keterampilan sesuai disiplin ilmu yang dipelajari.
2. Mengetahui perkembangan industri kerajinan sarung di Majalaya. Untuk dijadikan acuan bagi para pengusaha yang mau memulai bisnis di bidang tersebut. Agar pengusaha bisa melihat peluang bisnis yang ada, dapat, mengatasi kelemahan dan kelebihan bisnis dalam bidang produksi sarung maupun usahan di bidang lainnya.